

Characteristics Burnout of Emergency Nurses at dr. Soediran Mangun Sumarso Hospital, Wonogiri

Widiyono Widiyono ^{1*}, Atik Aryani¹, Sutrisno Sutrisno¹, Faridha Aris Setyawan²

¹Department of Nursing, Universitas Sahid Surakarta, Indonesia

²Department of Nursing, dr. Soediran Mangun Sumarso Hospital, Indonesia

Article Information

Received: 11 May 2023
Revised: 18 July 2023
Available online: 24 July
2023

Keywords

Bournout, Nurse, Stress

*Correspondence

Phone: (+62)85228893002

E-mail:

widiyono@usahidsolo.ac.id

ABSTRACT

Nurses are vulnerable to stress because of the many responsibilities and demands that must be fulfilled and lived by nurses and overloaded work demands related to services to others. Such a situation if it continues will cause nurses to experience physical, emotional, and mental fatigue called burnout symptoms. Burnout is characterised by physical and psychological fatigue, feelings of helplessness and the development of a negative self-concept towards work and life. The purpose of this study was to describe the level of burnout in nurses in burnout nurses in the emergency room of RSUD dr. Soediran Mangun Sumarso Wonogiri. The research method used is descriptive quantitative. The population of this study was 28 nurses, the sampling technique used was total sampling. The instrument used is the Maslach Burnout Inventory (MBI) Questionnaire. The results of this study indicate that the average burnout experienced by nurses is 47.71, which has a picture of burnout on a grey signal, which means that this level shows the need to monitor the situation at hand and take action if the situation at hand gets worse. Based on the results of this study, it was found that nurses in the emergency room of RSUD dr. Soediran Mangun Sumarso Wonogiri need to be given knowledge about how to improve service quality without work pressure so that it can reduce the level of burnout in nurses and can improve the quality of hospital services in terms of providing nursing care.

PENDAHULUAN

Perawat memiliki peran penting dalam proses keperawatan dan kesehatan serta melakukan kolaborasi dengan profesi lain agar berjalan lancar. Dalam melakukan proses keperawatan tentunya perawat harus memiliki keahlian dan keterampilan khusus dalam bidangnya. Dengan seringnya berhadapan dengan profesi lain terkadang muncul masalah dalam komunikasi yang

mengakibatkan meningkatnya emosi dan stress pada perawat (Ardian, 2019).

Perawat di ruang rawat inap dan rawat jalan memiliki potensi mengalami stress karena adanya tuntutan pekerjaan overload, seperti melakukan pelayanan keperawatan untuk kesembuhan dan pemulihan fisik maupun mental pasien, memberikan rasa nyaman dan aman bagi pasien, menyelesaikan tugas administrasi, melanjutkan pendidikan

keperawatan, melakukan riset dan berpartisipasi aktif dalam pendidikan bagi calon perawat. Kondisi tersebut jika berlangsung lama akan menyebabkan perawat kelelahan fisik, emosi dan mental yang sering disebut gejala burnout (Tampubolon, 2018).

Burnout merupakan kondisi akibat stress kronis yang belum tertangani dengan baik di tempat kerja, dimana ditandai dengan tiga dimensi yaitu perasaan lelah, perasaan negative dan kinerja yang buruk Dall'Ora (2020). Menurut Wardah & Tampubolon (2021) burnout pada perawat terjadi akibat beban kerja tinggi, tingkat ketergantungan pasien terhadap perawat, pasien banyak tapi tenaga perawat kurang yang akhirnya berdampak penurunan kualitas asuhan keperawatan.

Dampak burnout menimbulkan kehilangan minat dan motivasi terhadap pekerjaan menjadi menurun sehingga kualitas kerja dan kualitas hidup menurun (Wirati dkk, 2020). Dampak lainnya terjadi kepuasan kerja menurun, kinerja dan produktivitas kerja menjadi rendah sehingga kualitas pelayanan perawat kepada pasien yang mempengaruhi lama waktu rawat inap dan proses penyembuhan pasien. Hasil penelitian Ramdan & Fadly (2016) menunjukkan sebanyak 56% perawat mengalami burnout akibat dari beberapa factor meliputi jenis kelamin, beban kerja, status kepegawaian, dan dukungan keluarga serta kepemimpinan.

Burnout dapat menyebabkan kelelahan fisik, insomnia, depresi, pengabaian terhadap pasien dan keluarga, komitmen kerja menurun, produktivitas menurun, ketidakhadiran di tempat kerja menjadi meningkat, pekerjaan tertunda, ketidakpuasan kerja dan pasien merasa tidak puas (Amiri et al, 2016). Sehingga beberapa kondisi tersebut dapat menjadikan kualitas layanan keperawatan menurun. Tuntutan yang banyak kepada perawat dapat membuat semakin tingginya beban kerja perawat yang menyebabkan kelelahan kerja

atau burnout syndrome (Dwidiyanti, & Mu'in, (2018).

Hasil studi pendahuluan melalui wawancara terhadap 10 perawat di Instalasi Gawat Darurat RSUD dr. Soediran Mangun Sumarso Wonogiri didapatkan 9 perawat menyatakan kelelahan fisik ditandai keluhan nyeri otot, tidur terganggu, dan penurunan nafsu makan. Kelelahan mental ditandai kurang semangat dalam bekerja, mudah stress, dan konsentrasi susah. Perawat IGD memiliki beban kerja rentang sedang karena melayani program Mapak Warga Sakit (MAWAS) yang terkadang harus menjemput warga yang sakit dalam jarak 10km, hal ini menjadikan beban kerja tambahan perawat yang berada di ruang IGD.

Dapat terlihat adanya tanda-tanda burnout, dimana sembilan perawat mengatakan merasa terbebani dengan tugas yang terlalu banyak, tenaga perawat yang kurang sehingga beban kerja menjadi tinggi, kelelahan fisik ditandai nyeri kepala dan badan pegal di seluruh tubuh. Tanda yang muncul dapat berdampak dalam proses keperawatan yang perawat lakukan, seperti perawat jadi malas, terlambat berangkat kerja dan pekerjaan semakin menumpuk Karena terabaikan. Oleh karena itu permasalahan burnout pada perawat perlu dilakukan penelitian untuk menjaga kualitas pelayanan keperawatan yang optimal.

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif kuantitatif dengan desain cross sectional. Populasi dalam penelitian ini adalah perawat di ruang IGD RSUD dr. Soediran Mangun Sumarso Wonogiri yang berjumlah 28 perawat dengan teknik pengambilan sampel menggunakan total sampling. Pengumpulan data menggunakan instrumen Maslach Burnout Inventory (MBI) yang sebelumnya telah mendapatkan izin pelaksanaan penelitian dari RSUD dr. Soediran Mangun Sumarso Kabupaten Wonogiri dengan Nomor 800/28052 tentang pelaksanaan penelitian. Analisis data dilakukan secara deskriptif dengan distribusi

frekuensi. Alat pengumpulan data menggunakan instrumen Maslach Burnout Inventory (MBI).

HASIL

Hasil penelitian yang telah dilakukan oleh peneliti di ruang IGD RSUD dr. Soediran Mangun Sumarso Kabupaten Wonogiri di dapatkan hasil pada tabel dibawah ini.

Tabel 1. Distribusi Frekuensi Karakteristik responden (n=28)

Karakteristik	Frekuensi (f)	Persentase (%)
Jenis Kelamin		
Laki-Laki	19	67,9
Perempuan	9	32,1
Pendidikan		
Profesi Ners	12	42,9
DIII Kep	16	57,1
Usia		
25-35 Tahun (dewasa awal)	18	64,3
36-45 Tahun (dewasa akhir)	8	28,6
46-55 Tahun (lansia awal)	2	7,1
Lama kerja		
1-5 tahun	11	39,3
6-10 tahun	9	32,1
11-20 tahun	7	25
> 20 tahun	1	3,6

Sumber: Data Primer 2023

Tabel 1 menunjukkan karakteristik responden jenis kelamin dengan jumlah paling banyak adalah jenis kelamin laki-laki 19 responden (67,9%). Karakteristik responden berdasarkan pendidikan diketahui paling banyak DIII keperawatan 16 responden (57,1%). Karakteristik responden usia paling banyak berusia 25-35 tahun sebanyak 18 responden (64,3%). Karakteristik responden berdasarkan lama kerja diketahui paling banyak 1-5 tahun sebesar 11 responden (39,3%).

Kondisi burnout dinilai dengan Kuesioner Maslach Burnout Inventory (MBI) yang di adopsi dari penelitian Putri (2019), terdiri dari 22 pernyataan dimana 9 pernyataan merupakan dimensi kelelahan emosional (pernyataan nomor 1-9), 5 pernyataan depersonalisasi (pernyataan nomor 10-14), 8 pernyataan rendahnya prestasi pribadi (pernyataan nomor 15- 22). Kuesioner ini menggunakan skala burnout yang terdiri dari pernyataan negatif dan positif. Pernyataan negatif yang diberi skor, (4: 35 Selalu, 3: Sedang, 2: Kadang-Kadang, 1: Tidak Pernah), sedangkan pernyataan positif diberi skor (4: Tidak Pernah, 3: Kadang-Kadang, 2: Sedang, 1: Selalu).

Tabel 2. Tingkat burnout perawat IGD di RSUD dr. Soediran Mangun Sumarso Wonogiri (n=28)

Tingkat burnout	Frekuensi (f)	Persentase (%)
Burnout rendah	6	21,4
Burnout sedang	13	46,4
Burnout tinggi	9	32,1
Jumlah	28	100

Sumber: Data Primer 2023

Berdasarkan hasil penelitian didapatkan tingkat burnout perawat di Ruang IGD RSUD dr. Soediran Mangun Sumarso Wonogiri dengan jumlah paling banyak adalah katagori sedang (46,4%).

PEMBAHASAN

Hasil penelitian didapatkan karakteristik responden berdasarkan jenis kelamin diketahui paling banyak jenis kelamin laki-laki 19 orang (67,9%). Menurut wawancara situasional terhadap beberapa responden laki-laki menyatakan bahwa pekerjaan perawat memiliki tuntutan kerja yang tinggi, seperti pada pekerjaan rutin, tanggungjawab atas keselamatan dan kesehatan diri sendiri dan orang lain serta dituntut untuk mampu bekerja secara tim. Hasil wawancara peneliti dengan salah satu perawat laki-laki didapatkan bahwa dalam menangani pasien ia cenderung bersikap lebih cuek sehingga burnout yang dirasakan jauh lebih rendah dari pada perawat perempuan.

Hal tersebut senada dengan beberapa responden yaitu bekerja sebagai perawat menjadikan pribadi yang cuek, dalam kenyamanan bekerja perawat mengabaikan jika ada pasien marah-marah dan jika ada pasien tidak tertolong tidak merasa sedih. Menurut Maslach (1997) dalam Djara (2013) menyatakan wanita yang mengalami burnout cenderung merasakan kelelahan emosional, sedangkan laki-laki cenderung mengalami depersonalisasi. Artinya perawat laki-laki cenderung menjaga jarak dengan penerima pasien, tidak peduli dengan lingkungan dan orang sekitarnya serta mengurangi interaksi dengan pasien.

Penelitian Matsuo (2020) menyatakan tenaga kesehatan yang berjenis kelamin wanita berhubungan dengan kondisi burnout dibuktikan nilai p value = 0,02

Karakteristik responden berdasarkan pendidikan diketahui paling banyak DIII keperawatan 16 orang (57,1%). Menurut peneliti tingkat pendidikan tidak ada pengaruhnya dengan kejadian burnout dikarenakan oleh beban kerja perawat, kejelasan dan penegasan wewenang masing-masing sesuai tingkat pendidikan. Hal ini senada dengan hasil penelitian Rupang & Derang (2021) menyatakan bahwa tingkat pendidikan perawat pelaksana yang memberikan layanan keperawatan mayoritas Ners dengan jumlah responden 29 orang (71,5%) lebih banyak dibandingkan perawat vokasi sebanyak 12 responden (28,5%). Tingkat burnout pada Ners kategori rendah sebanyak 5 responden (12%), kategori sedang 16 responden (38,1%) dan kategori tinggi sebanyak 9 responden (21,4%). Sedangkan tingkat burnout pada perawat D3 yaitu kategori rendah sebanyak 2 responden (4,8%), kategori sedang 4 responden (9,5) dan kategori tinggi sebanyak 6 responden (14,2%).

Lee & Ashforth (1990) juga menyatakan bahwa perawat yang berlatar belakang pendidikan tinggi lebih rentan terhadap kondisi burnout jika dibandingkan dengan yang berpendidikan rendah. Perawat yang berpendidikan tinggi memiliki harapan atau aspirasi ideal sehingga saat dihadapkan pada kenyataan akan terdapat kesenjangan antara aspirasi dan kenyataan, maka muncul kegelisahan dan kekecewaan yang dapat menimbulkan kondisi burnout.

Karakteristik responden usia paling banyak berusia 25-35 tahun sebanyak 18 responden (64,3%). Penelitian Anggraeni dkk (2021) menunjukkan 18 orang responden (58,1%) berusia 25-35 tahun termasuk kategori dewasa awal. Usia responden tergolong usia spesifikasi sehingga beberapa faktor yang berperan dalam 53 perkembangan self efficacy dan burnout dari seseorang adalah usia. Penelitian Larengkeng (2019),

menunjukkan bahwa terdapat hubungan antara usia dengan self efficacy dan burnout di mana semakin bertambah usia seseorang, cenderung memiliki self efficacy dan burnout yang tinggi. Menurut Liana (2020), yang menyatakan bahwa pekerja di bawah usia empat puluh tahun paling beresiko terhadap gangguan yang berhubungan dengan burnout. Namun menurut Sari (2005) menyatakan tidak ada batasan dari umur dalam penentuan kriteria umur pada pekerja yang berumur muda atau pekerja yang berumur tua.

Karakteristik responden berdasarkan lama kerja diketahui paling banyak 1-5 tahun 11 responden (39,3%). Hasil penelitian ini serupa penelitian Aulia & Rita (2021) bahwa proporsi perawat dengan lama kerja < 10 tahun mengalami burnout, lebih banyak (51,4%) dibandingkan perawat dengan lama kerja \geq 10 tahun (50%). Tidak ada perbedaan yang signifikan antara lama kerja dan kejadian burnout dibuktikan dengan nilai $p > 0,05$.

Masa kerja berpengaruh positif terhadap kinerja, dimana semakin lama masa kerja seseorang maka semakin berpengalaman dalam menjalankan tugasnya. Sebaiknyaberpengaruh negatif jika semakin lama masa kerja akan terjadi gangguan kesehatan pada seseorang dan dapat menimbulkan rasa bosan karena pekerjaan yang monoton saja. Masa kerja dapat menjadi factor terjadi burnout pada seorang pekerja (Pusparini dkk, 2016).

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa rata-rata burnout yang dialami perawat adalah 47,71 yang berarti menunjukkan perlunya memonitor situasi yang dihadapi dan pengambilan tindakan jika keadaan yang dihadapi menjadi lebih buruk. Gambaran burnout pada perawat IGD dr Soediran Mangun Sumarso Wonogiri berada dalam kategori sedang, sehingga diperlukan perhatian agar burnout perawat tidak sampai pada tingkat tinggi yang dapat mempengaruhi kinerja dalam pelayanan keperawatan profesional.

Kelelahan merupakan salah satu masalah psikologis yang terkait hubungan dalam

organisasi, hubungan antar pribadi dan tidak hanya berfokus pada dedikasi dan investasi pekerjaan (Bianchi & Schonfeld, 2016). Hasil penelitian ini di dukung hasil Mariyanti & Citrawati (2021) menunjukkan gambaran umum burnout pada perawat rawat jalan rata-rata untuk kategori sedang sebesar 61,7% dan kategori rendah sebesar 18,3%. Hasil penelitian lain yang sejalan juga dilakukan oleh Wirati dkk (2020) bahwa manunjukkan bahwa burnout perawat pelaksana dalam kategori sedang (51,5%). Penelitian Nishimura dkk (2021) menyatakan tenaga kesehatan yang bekerja di Unit Perawatan Intensif berisiko lebih tinggi mengalami burnout. Sehingga sebuah institusi rumah sakit harus memperhatikan kondisi mental perawat agar tidak menimbulkan stres kerja yang berkepanjangan. Stres kerja yang dialami perawat dalam jangka waktu lama akan menyebabkan kejenuhan. Selain itu beban kerja berlebih diluar kemampuan seseorang dapat menyebabkan cemas, tertekan, merasa bersalah terhadap sesuatu yang terjadi, sampai mengakibatkan metabolisme tubuh terganggu. Kondisi tersebut dapat membuat seseorang tidak memiliki minat dan ketertarikan dalam pekerjaan. Seseorang merasa tidak senang dan kurang nyaman dalam menyelesaikan pekerjaannya disebabkan karena sters kerja adanya tekanan ataupun beban kerja yang tinggi.

KESIMPULAN DAN SARAN

Hasil penelitian menunjukkan nilai rerata bournout perawat adalah katagori sedang artinya memiliki gambaran burnout pada sinyal abu-abu yang menunjukan diperlukannya memantau situasi yang dihadapi dan pengambilan tindakan jika kondisi yang dihadapi menjadi lebih buruk. Berdasarkan hasil penelitian tersebut diperoleh bahwa perawat di ruang IGD RSUD dr. Soediran Mangun Sumarso Wonogiri perlu diberikan pengetahuan tentang cara dalam peningkatan kualitas pelayanan keperawatan tanpa adanya tekanan pekerjaan sehingga dapat

mengurangi tingkat burnout pada perawat dan nantinya dapat meningkatkan kualitas pelayanan Rumah Sakit dalam hal pemberian asuhan keperawatan serta intervensi kesehatan yang dapat digunakan dalam menurunkan burnout.

DAFTAR PUSTAKA

- Amiri, M., Khosravi, A., Eghtesadi, A. R., Sadeghi, Z., Abedi, G., Ranjbar, M., & Mehrabian, F. (2016). Burnout and its influencing factors among primary health care providers in the north east of Iran. *PloS one*, 11(12), e0167648.
- Anggraeni, D. E., Irawan, E., Iklima, N., & Liliandari, A. (2021). Hubungan beban kerja dengan burnout pada perawat Ruang Isolasi Khusus (RIK) RSUD Kota Bandung di masa pandemik covid-19. *Jurnal Keperawatan BSI*, 9(2), 253-262.
- Ardian, H. (2019). Hubungan antara stres kerja dengan kelelahan kerja pada perawat di rumah sakit umum daerah (rsud) deli serdang lubuk pakam. *Jurnal Penelitian Keperawatan Medik*, 1(2), 16-21
- Aulia, A., & Rita, N. (2021). Hubungan Jenis Kelamin, Masa Kerja, Komitmen Organisasi, Gaya Kepemimpinan dan Kejadian Burnout pada Perawat di Rumah Sakit PP Tahun 2019. *Jurnal Kesehatan Lentera'Aisyiyah*, 4(2), 492-501.
- Bianchi, R., & Schonfeld, I. S. (2016). Burnout is associated with a depressive cognitive style. *Personality and Individual Differences*, 100, 1-5.
- Dall'Ora, C., Ball, J., Reinius, M., & Griffiths, P. (2020). Burnout in nursing: a theoretical review. *Human resources for health*, 18, 1-17.
- Djara, J. A. (2013). Perbedaan kelelahan kerja (burnout) antara perawat laki-laki dan perawat perempuan di RSUD Kota Soe (Doctoral dissertation, Program Studi Psikologi FPSI-UKSW).
- Dwidiyanti, M., & Mu'in, M. (2018). Gambaran Job Burnout Pada Kader

- Kesehatan. doc-pak.undip.ac.id. di akses pada 28 Februari 2023.
- Larengkeng, T., Gannika, L., & Kundre, R. (2019). Burnout dengan self efficacy pada perawat. *Jurnal Keperawatan*, 7(2).
- Lee, R. T., & Ashforth, B. E. (1990). On the meaning of Maslach's three dimensions of burnout. *Journal of applied psychology*, 75(6), 743.
- Liana, Y. (2020). Analisis faktor yang berhubungan dengan burnout (kejenuhan kerja) pada perawat. In *Proceeding Seminar Nasional Keperawatan* (Vol. 6, No. 1, pp. 108-115).
- Mariyanti & Citrawati. (2021). Burnout pada perawat yang bertugas di ruang rawat inap dan rawat jalan RSAB Harapan Kita. *Jurnal Psikologi*. 9. (2): 48- 59.
- Maslach, C., Jackson, S. E., & Leiter, M. P. (1997). *Maslach burnout inventory*. Scarecrow Education.
- Matsuo T, Kobayashi D, Taki F, et al. (2020). Prevalence of Health CareWorker Burnout During the Coronavirus Disease 2019 (COVID-19) Pandemic in Japan. *JAMA Network Open*. 2020;3(8):e2017271. doi:10.1001/jamanetworkopen.2020.17271
- Nishimura, Y., Miyoshi, T., Hagiya, H., Kosaki, Y., & Otsuka, F. (2021). Burnout of healthcare workers amid the COVID-19 pandemic: A Japanese cross-sectional survey. *International journal of environmental research and public health*, 18(5), 2434.
- Pusparini, D. A., Setiani, O., & Darundiati, Y. H. (2016). Hubungan masa kerja dan lama kerja dengan kadar timbal (Pb) dalam darah pada bagian pengecatan, industri karoseri Semarang. *Jurnal Kesehatan Masyarakat (Undip)*, 4(3), 758-766.
- Ramdan, I. M., & Fadly, O. N. (2016). Analisis faktor yang berhubungan dengan burnout pada perawat kesehatan jiwa. *Jurnal Keperawatan Padjadjaran*, 4(2).
- Rupang, E. R., & Derang, I. (2021). Burnout Perawat Pelaksana Ruang Isolasi Covid 19 Rumah Sakit Santa Elisabeth Medan. *Jurnal Perawat Indonesia*, 5(2), 712-723.
- Sari, I. K. (2015). Faktor-faktor yang berhubungan dengan burnout perawat di RSUD Haji Makassar (Doctoral dissertation, Universitas Islam Negeri Alauddin Makassar).
- Tampubolon, L. F. (2018). Burnout syndrome pada perawat di ruangan rawat inap rumah sakit Santa Elisabeth Medan. *Jurnal Keperawatan Priority*, 1(1).
- Wardah, W., & Tampubolon, K. (2021). Faktor-Faktor yang Berhubungan dengan Kejadian Burnout Perawat di Rumah Sakit Santa Maria Pekanbaru. *Jurnal Kesehatan Medika Saintika*, 11(1), 74-84.
- Wirati, N. P. R., Wati, N. M. N., & Saraswati, N. L. G. I. (2020). Hubungan burnout dengan motivasi kerja perawat pelaksana. *Jurnal Kepemimpinan dan Manajemen Keperawatan*, 3(1), 8-14.